

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Akuntansi Biaya

Menurut (Carter, William K., Usry, 2014, p. 40) Perubahan harga pokok produksi akan dipengaruhi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Kenaikan dan penurunan biaya ini akan mempengaruhi cara untuk menentukan biaya pembuatan. Biaya bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik biasanya berdampak pada proses manufaktur. Mengenai komponen biaya produksi, biaya bahan langsung yang terdiri dari semua bahan baku yang secara eksplisit termasuk dalam biaya produksi produk jadi.

Sedangkan menurut (Mulyadi, 2015, p. 7) Akuntansi Biaya adalah suatu proses kegiatan mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, dan menyajikan biaya produksi penjualan atas produk atau jasa dengan cara tertentu. Proses pencatatan, klasifikasi, peringkasan dan penyajian informasi biaya tentu berbeda tergantung untuk siapa proses ini ditujukan, apakah untuk didalam perusahaan atau pihak diluar perusahaan.

Terdapat tiga tujuan pokok dalam akuntansi biaya menurut Mulyadi, (2015), antara lain :

- a. Pengendalian biaya, biaya produk, dan pengambilan keputusan khusus akuntansi biaya mencatat, mengkategorikan dan meringkas biaya produksi barang atau penyediaan layanan untuk mencapai

tujuan penentuan biaya barang tersebut. Biaya yang telah dikumpulkan dan disajikan dikenal sebagai biaya historis

- b. Pengendalian biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit produk. Jika biaya yang seharusnya telah ditentukan, akuntansi biaya bertanggung jawab memastikan bahwa biaya yang sebenarnya sesuai dengan biaya yang seharusnya.
- c. Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Informasi masa depan selalu terhubung dengan informasi yang relevan untuk membuat keputusan tertentu. Akuntansi Biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future costs*)

2. Biaya

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 8) biaya merupakan obyek yang dicatat, digolongkan, diringkaskan, dan disajikan oleh akuntansi biaya. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Terdapat empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas :

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- b. Diukur dalam satuan uang
- c. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Menurut (Mulyadi, 2015) Biaya digolongkan dengan berbagai macam cara dalam akuntansi biaya. Biasanya, penggolongan biaya ini

ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep : “*different costs for different purposes*”. Biaya dapat digolongkan menurut :

a. Obyek pengeluaran

Menurut (Mulyadi, 2015) metode penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya, nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar maka semua yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut : biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, dan biaya zat warna.

b. Fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :

1) Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Misalnya, biaya penyusutan mesin dan peralatan, biaya bahan baku; biaya bahan penolong; biaya gaji karyawan yang bekerja dalam divisi-divisi, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*).

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*). Sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi.

2) Biaya pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Misalnya: biaya iklan; biaya promosi, biaya kendaraan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli; gaji karyawan yang bekerja dalam bidang pemasaran; biaya contoh (*sample*).

3) Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Misalnya; biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia, dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya fotokopi. Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering pula disebut dengan biaya komersial (*commercial expenses*).

c. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen, dalam hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai dapat digolongkan menjadi dua golongan:

1) Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang dikeluarkan karena adanya sesuatu yang dibiayai. Apabila sesuatu yang dibiayai ini tidak ada maka biaya langsung tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen

(*direct departmental cost*) adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Misalnya, biaya tenaga kerja yang bekerja dalam Departemen Pemeliharaan adalah biaya langsung departemen bagi Departemen Pemeliharaan dan depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut, merupakan biaya langsung bagi departemen tersebut (Mulyadi, 2015).

2) Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Hubungan produk dengan biaya tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Tidak mudah mengidentifikasi biaya dengan produk tertentu. Gaji mandor yang mengawasi pembuatan produk A, B, dan C merupakan biaya tidak langsung bagi produk A, B, maupun C. Karena gaji mandor tersebut terjadi bukan hanya karena perusahaan memproduksi salah satu produk tersebut, melainkan karena memproduksi ketiga jenis produk tersebut. Jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk, maka biaya merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk. Dalam hubungan biaya tidak langsung dengan produk disebut biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi dalam suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Sebagai contoh adalah biaya yang terjadi di Departemen Pembangkit Tenaga Listrik, biaya ini juga dinikmati oleh departemen lain dalam perusahaan, baik untuk penerangan maupun untuk menggerakkan mesin dan equipment yang membutuhkan listrik (Mulyadi, 2015).

d. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Menurut (Mulyadi, 2015) dalam hubungan biaya dengan perubahan volum kegiatan, dapat digolongkan menjadi empat, yaitu:

1) Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sama dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

2) Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel merupakan biaya yang berubah tidak sepadan dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

3) Biaya Semifixed

Biaya semifixed merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume aktivitas tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

4) Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah keseluruhannya tidak berubah, tetap dalam volume aktivitas tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

e. Jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua:

1) **Pengeluaran Modal (*Capital Expenditures*)**

Pengeluaran modal merupakan biaya yang memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pada saat terjadinya pembebanan sebagai harga pokok aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, amortisasi dan deplesi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pengambilan aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan sebuah produk. Karena pengeluaran tersebut biasanya membutuhkan jumlah yang besar dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, maka saat pengeluaran dilakukan, pengorbanan tersebut diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan dicatat sebagai harga pokok aktiva.

2) **Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditures*)**

Pengeluaran pendapatan merupakan biaya yang hanya memiliki manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

3. **Harga Pokok Produksi**

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 14) harga pokok produksi adalah berapa banyak biaya yang dikeluarkan untuk menangani komponen yang tidak dimurnikan menjadi barang jadi yang siap tersedia untuk dibeli.

(Mulyadi, 2015) Tujuan dari perhitungan harga pokok produksi perusahaan industri adalah untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Untuk mencapai tujuan

memastikan biaya pembuatan, pencatatan pembukuan biaya, mencirikan, dan meringkas biaya per produk.

Pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dimana biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Perhitungan harga pokok produksi adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam produksi sebuah produk. Pada dasarnya biaya produksi tersebut meliputi:

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan bahan yang mendasar dalam proses produksi, dan dapat langsung dibebankan dalam perhitungan harga pokok produksi. Menurut (Mulyadi, 2015, p. 295) Bahan baku merupakan bahan yang merupakan komponen penting dari produk akhir. Pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Perusahaan mengeluarkan biaya untuk pembelian, pergudangan, dan akuisisi lainnya selain harga pembelian bahan baku saat perolehan.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja menurut (Mulyadi, 2015, p. 343) merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja merupakan harga yang dibebankan untuk penggunaan sumber daya manusia tersebut.

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 213) juga menyatakan bahwa biaya tenaga kerja dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1) Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*)

Menurut (Bustami Bastian, 2013, p. 12) biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang dapat langsung ditelusuri dalam produk jadi.

2) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung (*Indirect Labor*)

(Bustami Bastian, 2013, p. 12) Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya tenaga kerja yang tidak langsung berhubungan dengan produksi, contohnya seperti gaji direktur produksi, pengawas, dan administrasi produksi. Biaya tenaga kerja tidak langsung juga termasuk pada unsur biaya *overhead* pabrik.

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* pabrik biaya yang paling kompleks dan tidak dapat ditentukan dalam produk jadi, maka pengumpulan biaya *overhead* dapat diketahui setelah proses produksi telah selesai. Biaya *overhead* menurut (Mulyadi, 2015, p. 193) dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan:

1) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 194) Biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

a) Biaya Bahan Penolong

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 194) Bahan penolong merupakan bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Seperti contoh dalam perusahaan percetakan, yang termasuk dalam bahan bahan penolong adalah: bahan perekat,

tinta koreksi, dan pita mesin ketik. Apabila dalam perusahaan kerta adalah: soda, kaporit, tapioka, bahan warna, tylose, arpus, kaoline, dan bahan kimia lainnya.

b) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 194) Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*sparepart*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin, dan equipment, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk kebutuhan pabrik.

c) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 194) Tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari:

- (1) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel, dan departemen gudang.
- (2) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, mandor.

d) Biaya yang Timbul sebagai Akibat Penilaian terhadap Aktiva Tetap

(Mulyadi, 2015, p. 194) Biaya-biaya yang termasuk kedalam golongan ini adalah biaya depresiasi empalmen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan equipment, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan dalam pabrik.

e) Biaya yang Timbul sebagai Akibat Penilaian Berlalu Waktu

(Mulyadi, 2015, p. 195) Biaya-biaya yang termasuk ke dalam kelompok ini sebagai berikut: biaya asuransi gedung dan emplasement, asuransi mesin dan equipment, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian trial-run.

f) Biaya *Overhead* Pabrik lain yang secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai

(Mulyadi, 2015, p. 195) Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini meliputi biaya listrik, biaya pemeliharaan yang diajukan kepada pihak luar perusahaan.

2) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 195) dilihat dari perilaku unsur-unsur biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan, antara lain:

- a) Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan
- b) Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.
- c) Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

3) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 195) disamping memiliki departemen produksi, perusahaan juga memiliki departemen pembantu, (misalnya departemen pembangkit tenaga listrik, departemen bengkel, dan departemen air). Maka, biaya *overhead* pabrik juga meliputi semua jenis biaya yang terjadi di departemen pembantu, yang meliputi biaya tenaga kerja, depresiasi, reparasi, dan pemeliharaan aktiva tetap, asuransi yang terjadi di departemen pembantu tersebut.

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 195) dilihat hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* dapat digolongkan menjadi dua kelompok:

- a) Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*) adalah biaya *overhead* pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut. Contoh: gaji mandor departemen produksi, biaya depresiasi mesin, dan biaya bahan penolong.
- b) Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*) adalah biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

Contoh: biaya depresiasi, pemeliharaan dan asuransi gedung pabrik.

(Mulyadi, 2015, p. 65) juga menyatakan bahwa secara garis besar manfaat dari penentuan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Penentuan harga jual produk. Untuk memenuhi persediaan pada gudang maka perusahaan melakukan produksi massal untuk mengolah produknya. Oleh karena itu perhitungan harga pokok produksi selama periode waktu tertentu untuk mendapatkan informasi tentang harga pokok produksi per unit suatu produk. Dalam menentukan harga jual suatu produk, harga pokok produksi per unit merupakan salah satu data yang harus diperhatikan selain data tentang biaya lain dan data tentang non biaya.
2. Memantau realisasi biaya produksi. Manajemen membutuhkan informasi aktual tentang biaya produksi untuk melaksanakan rencana produksi. Oleh karena itu, pembukuan biaya digunakan untuk mengumpulkan data tentang biaya pembuatan selama jangka waktu tertentu, apakah siklus pembuatan sesuai dengan biaya pembuatan yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Menghitung laba atau rugi bruto tertentu. Untuk mengetahui apakah kegiatan perusahaan dalam produksi dan pemasaran dapat menghasilkan keuntungan bersih atau kerugian. Manajemen membutuhkan data biaya pembuatan yang sudah dihabiskan untuk membuat item dalam periode yang telah ditentukan. Untuk menentukan peran yang dimainkan produk dalam menutupi biaya non-produksi dan menghasilkan laba atau rugi diperlukan informasi laba rugi berkala.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang ditampilkan di neraca. Pada titik ketika manajemen diharapkan untuk melakukan tanggung jawab keuangan secara periodik, manajemen harus menyajikan ringkasan anggaran sebagai catatan dan laporan moneter

keuangan dan kerugian. Biaya persediaan produk jadi dan biaya produk yang masih diproses harus dimasukkan kedalam neraca oleh manajemen.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diartikan bahwa informasi harga pokok produksi bermanfaat sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba. Salah satu tujuan yang dicapai oleh perusahaan adalah memperoleh laba secara optimal. Hal ini dikarenakan jumlah laba yang diperoleh perusahaan dapat menjadi acuan ukuran kemajuan sebuah perusahaan.

Sedangkan metode pengumpulan harga pokok produksi menurut (Mulyadi, 2015, p. 17) terdapat dua kelompok biaya dalam pembuatan produk, yaitu: biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. (Mulyadi, 2015, p. 17) Biaya produksi menghasilkan harga pokok produksi yang digunakan sebagai perhitungan harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Pengumpulan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015;17) sangat ditentukan oleh cara produksi, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua, yaitu: produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya ketika menerima pesanan dari pihak luar, contoh: perusahaan percetakan, perusahaan mebel, dan perusahaan dok kapal. Sedangkan perusahaan yang memproduksi secara massal melaksanakan pengolahan produksi untuk memenuhi persediaan gudang, contoh: perusahaan semen, perusahaan makanan produk, bumbu masak, dan tekstil.

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan harga pokok produksi dengan menggunakan harga pokok pesanan (*job order cost method*). Metode ini mengumpulkan biaya-biaya produksi untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan (Mulyadi, 2015, p. 17).

Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan (Mulyadi, 2015, p. 17).

(Mulyadi, 2015, p. 17) menyatakan bahwa metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Unsur-unsur biaya dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan, yaitu: *full costing* dan *variabel costing*. Perbedaan antara kedua metode tersebut adalah biaya produksi yang bersifat tetap dan akan berakibat pada perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laba rugi.

a. Metode *Full Costing*

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 17) menyatakan bahwa *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memasukkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel atau tetap ke dalam harga pokok produksi.

Dengan demikian harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp. 5.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 25.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp. 50.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp. 30.000
<hr/> Harga pokok produksi	<hr/> Rp. 110.000

Perhitungan kos produksi dengan menggunakan metode *full costing* meliputi unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik variabel, biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). Tujuan penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* adalah sebagai persiapan laporan keuangan bagi pihak eksternal.

Dalam memproduksi suatu produk dibutuhkan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat digolongkan dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Menurut (Elizabeth Sugiarto Dermawan, Septian Bayu Kristanto, 2015, p. 21) yaitu :

1) Biaya Bahan Baku

Biaya Bahan Baku adalah biaya pembelian bahan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang mana bahan tersebut digunakan untuk membuat produk jadi. Biaya bahan baku merupakan bagian penting yang digunakan dalam memproduksi barang jadi. Contohnya seperti Ikan untuk produksi Kerupuk Ikan, dan Tepung untuk produksi Kue.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi.

Contohnya seperti buruh langsung yakni tukang pengolahan adonan dalam perusahaan pembuat kue.

3) Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead Pabrik adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi tetapi selain bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan barang yang dihasilkan perusahaan. Beban Overhead Pabrik Tetap merupakan biaya yang dikeluarkan setiap periode terlepas dari volume penjualan yang naik atau menurun. Sedangkan Biaya Overhead Variabel adalah biaya overhead pabrik yang bertambah dan berkurang sebanding dengan volume produksi. contohnya seperti :

- a) Bahan pembantu atau bahan tidak langsung seperti; perlengkapan pabrik, cat, mesin press.
- b) Tenaga kerja tidak langsung yang tidak berkaitan langsung dengan barang yang dihasilkan, misalnya gaji mandor.
- c) Perbaikan dan perawatan mesin.
- d) Biaya listrik, telepon dan air pabrik, PBB pabrik, gaji akuntan pabrik, biaya pemakaian peralatan pabrik, biaya asuransi pabrik, biaya pemakain minyak pabrik.

b. Metode *Variabel Costing*

(Mulyadi, 2015, p. 18) menyatakan bahwa metode *variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Dengan demikian, harga pokok produksi menurut metode *variabel costing* meliputi unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp 5.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 25.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp 50.000
<hr/>	
Harga pokok produksi	Rp 80.000

Kos produk yang dihitung menggunakan *variabel costing* terdiri dari unsur harga kos produksi bersifat variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel, dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya bersifat tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, dan biaya administrasi dan umum tetap). Penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode ini bertujuan untuk pengambilan kebijakan harga oleh pihak manajemen.

B. Penelitian Terdahulu

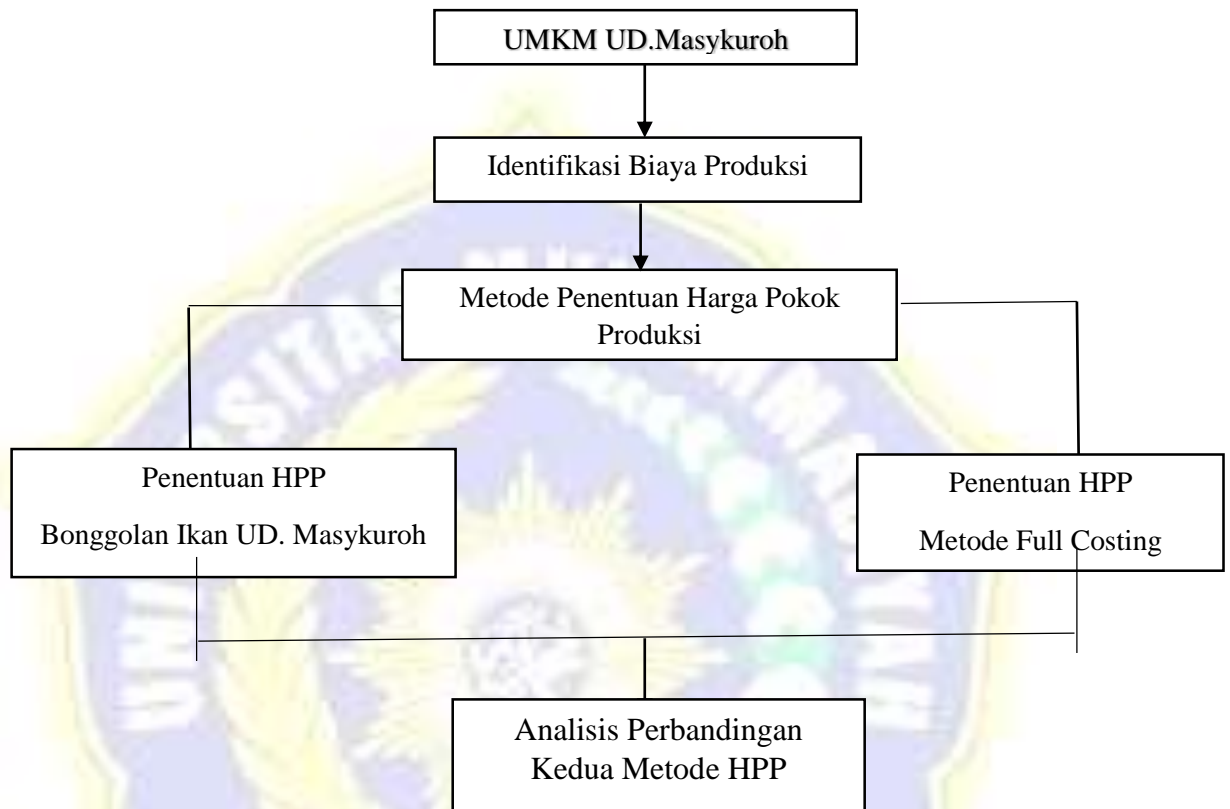
Penelitian dengan tema yang membahas tentang Harga Pokok Produksi telah dilakukan oleh peneliti terdahulu namun dengan tempat, waktu dan objek yang berbeda. Berikut dibawah ini adalah hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti terdahulu :

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1	Nurlaila Hasmi (2020)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing pada	Persamaan terdapat pada objek yang sama bergerak pada bidang kuliner.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi di kota Makassar, waktu penelitian yang dilakukan pada tahun	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan dengan menggunakan metode Full Costing lebih besar dari pada perhitungan perusahaan dan

		pembuatan Abon Ikan		2020, dan perhitungan juga dilakukan dengan metode Variabel Costing	perhitungan Variabel Costing karena pada perhitungan perusahaan tidak membebankan biaya <i>overhead</i> pabrik secara keseluruhan.
2	Gilbert Thenu, Hendrik Manossoh dan Treesje Runtu (2021)	Analisis Harga Pokok Produksi dengan metode Full Costing dalam penetapan harga jual pada usaha Kerupuk Rambak Ayu	Terdapat persamaan pada cara perhitungan yakni menggunakan metode Full Costing.	Perbedaan penelitian ini terletak pada tahun 2021 dan lokasi berada di Kota Manado	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kerupuk Rambak Ayu masih melakukan perhitungan secara sederhana, terdapat biaya <i>overhead</i> pabrik yang belum dihitung. Sehingga terdapat selisih antara perhitungan perusahaan dan perhitungan full costing.
3	Fifitri Ali dan Annisha Harianti (2020)	Perhitungan Harga Pokok Produksi Kerupuk dengan Menggunakan Metode Full Costing (Studi Kasus pada UKM Kerupuk Cita Rasa Sidomulyo Barat-Pekanbaru)	Penelitian sama membahas mengenai perhitungan metode full costing, dan bergerak pada bidang produksi dan penjualan makanan.	Perbedaan terdapat pada lokasi UKM kerupuk cita rasa yang berada di Pekanbaru. Dan waktu penelitian yang dilakukan pada tahun 2020.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa UKM Kerupuk Cita Rasa masih menggunakan perhitungan secara Tradisional, sehingga terdapat perbedaan antara perhitungan UKM Kerupuk Cita Rasa dengan perhitungan metode Full Costing.

C. Kerangka Konsep

Pada kerangka konsep penelitian ini, penulis akan menggambarkan dalam bentuk bagan dan menjelaskan skema penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut kerangka konsep dalam penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Dalam Penelitian

Pertama penulis akan melakukan observasi ke UMKM UD. Masykuroh, pelaku UMKM ini bergerak di bidang kuliner khas yang berbahan dasar ikan. Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah melakukan observasi yakni dengan melakukan wawancara guna mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dan mengidentifikasi masalah dari informasi dan data perusahaan tersebut. Selanjutnya, dengan teori yang berkaitan penulis akan mengembangkan dengan penelitian untuk mempersiapkan kerangka konsep untuk penelitian nantinya. Setelah mendapat data yang dibutuhkan selanjutnya akan

dilakukan analisis untuk mengklasifikasi biaya yang dibutuhkan pada produk.

Setelah diklasifikasikan, biaya-biaya tersebut akan diperhitungkan harga pokok produksi menggunakan metode perusahaan dengan metode Full Costing. Selanjutnya dilakukan perbandingan atas hasil perhitungan perusahaan dan perhitungan dengan menggunakan metode full costing. Kemudian penulis akan membuat kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

